BAB IV
ANALISIS JENIS MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA A. FUADI

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia dan berlangsung seumur hidup (*long live education*). Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi peserta didik dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar serta dalam mencapai tujuan belajar. Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan diri seseorang. Proses perubahan yang dimaksud disini adalah pengamatan, pengenalan, pengertian, perasaan, minat, penghargaan, sikap serta tingkah laku sehingga berkat adanya perubahan tersebut maka seseorang akan lebih matang bila dibanding dengan sebelum belajar.

Dalam belajar, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong aktivitas belajar dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu aktivitas karena adanya dorongan atau motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Setiap aktivitas belajar peserta didik berkaitan dengan mencari ilmu harus dibarengi dengan motivasi dalam menunjang tercapainya tujuan yang ada. Dengan kata lain setiap perbuatan manusia dilatarbelakangi oleh motif yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas. Dalam Islam dianjurkan kepada peserta didik agar berniat sebelum belajar agar mencapai hasil optimal.

Motivasi merupakan jantungnya proses belajar. Oleh karena motivasi begitu penting dalam proses pembelajaran, maka tugas yang pertama dan terpenting adalah membangkitkan atau membangun motivasi peserta didik terhadap apa yang akan dipelajarinya. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku, tetapi juga

mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Peserta didik yang bermotivasi dalam pembelajaran akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam belajar, tanpa banyak bergantung kepada pihak lain.

Menurut para pakar motivasi terdapat dua jenis motivasi yang umum, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong yang murni berasal dari dalam diri individu, dan tujuan tindakan itu terlibat di dalam tindakan itu sendiri, bukan di luar tindakan tersebut.

   Motivasi intrinsik akan menghadirkan keinginan individu untuk mengetahui pengetahuan tertentu bukan karena pujian atau hadiah. Hal ini digambarkan dalam novel pada tokoh Raja Lubis, Dulmajid, Atang, dan Baso Salahuddin yang datang dari kampung untuk mewujudkan mimpinya menjadi Ulama besar, memperdalam ilmu agama bahkan menjadi *Hafidz Al-Qur'an*. Inilah kekuatan motivasi intrinsik yang memacu semangat belajar anggota Sahibul Menara untuk mewujudkan tujuannya belajar di Pondok Madani.

   Peserta didik pada zaman modern ini sebaiknya menyadari pentingnya ajaran agama. Ilmu agama merupakan dasar dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Mendalami ilmu agama dapat ditanamkan mulai anak dalam kandungan, sehingga pada masa selanjutnya individu mempunyai kesadaran akan pentingnya agama serta memiliki pedoman dalam bertingkah laku. Dalam pendidikan agama yang perlu di tanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

b. Motivasi ekstrinsik, yaitu keinginan bertingkah laku sebagai akibat dari adanya rangsangan dari luar atau karena adanya kekuasaan dari luar. Tujuan bertingkah laku pun tidak terlibat dalam tingkah laku itu sendiri, tetapi berada di luar tindakan tersebut.

   Bentuk dari motivasi yang ada pada diri Alif adalah motivasi ekstrinsik. Akan tetapi atas dukungan lingkungan yang mendukung proses belajar Alif mampu bertahan mewujudkan mimpi meraih sukses karena pada dasarnya

motivasi ekstrinsik yang kuat mampu menumbuhkan dorongan dan memacu minat individu untuk belajar.

Alif seorang anak yang pada awalnya enggan untuk melanjutkan belajarnya pada lembaga pendidikan agama merasa bahwa bekal agama yang ia dapatkan pada bangku Madrasah Tsanawiyah cukup untuk menghadapi masa depan. Namun beriring dengan berat hati akhirnya ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan agamanya dengan berbekal doa orang tua.

Inilah kekuatan doa orang tua yang sangat mujarab, bahkan ada sebuah Hadis yang mengatakan bahwa ridha Allah bergantung pada ridha orang tua. Meskipun setengah hati Alif berangkat ke pesantren akhirnya ia mampu terbang ke tanah Amerika yang merupakan impiannya bersama sahibul menara.

Tidak hanya doa yang mengiringi kesuksesan dalam mewujudkan impiannya. Dukungan orang-orang terdekat dan teman bahkan *rival* dalam belajarnya *Randai*, mampu menguatkan Alif dalam menemukan jalan kesuksesan. Motivasi itu mulai terbangun ketika Alif masuk pada pelajaran yang pertama kali diajarkan oleh Ustad Salman yang menghembuskan nafas semangat dengan mantra saktinya *man jadda wajada*. Akhirnya Alif mulai membangun mimpinya untuk mencapai puncak impiannya tersebut.

Sedangkan motivasi ekstrinsik yang ada dalam novel selain digambarkan oleh Alif, digambarkan pula oleh Said Jufri. Said adalah anak nakal yang datang ke Pondok Madani untuk memperbaiki diri dan memperdalam ilmu agama. Disinilah kekuatan motivasi intrinsik dan ekstrinsik berimbang agar jalan untuk mewujudkan tujuan belajar dapat terwujud. Said insyaf dari perbuatan yang kurang benar dan orang tuanya pun mendukung agar Said belajar agama di Pondok Madani.

Di dalam proses belajar, motivasi intrinsik lebih berkesan mendorong peserta didik dalam belajar. Namun bukan bermakna bahwa motivasi ekstrinsik perlu dihindari sama sekali. Motivasi ekstrinsik dapat memancing timbulnya motivasi intrinsik. Banyak peserta didik yang termotivasi secara ekstrinsik dapat berjaya dengan baik dalam belajar, seperti halnya dengan peserta didik yang termotivasi secara intrinsik, asalkan lingkungan sekitarnya dapat membantu

mereka dengan cara yang tepat sesuai dengan keperluan. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar melalui pengembangan motivasi ekstrinsik, seperti memberikan penghargaan, membangun persaingan, memberikan hadiah atau hukuman, dan memberi tahu kemajuan yang dicapai oleh peserta didik. Masing-masing cara mempunyai kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya sendiri. Guru dan orang tua harus menentukan cara yang paling tepat sehingga berbagai kelemahan dapat dikurangi atau dihindarkan sama sekali, dan sebaliknya kekuatan-kekuatan yang ada dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya.

A. Fuadi seorang penulis yang telah menerbitkan karya yaitu novel Negeri 5 Menara, menyuguhkan atmosfir pendidikan yang sangat inspiratif yang menjadi satu kekuatan novel Negeri 5 Menara yang memotivasi setiap usaha dalam meraih sebuah mimpi. Disinilah cerita sosok peserta didik yang ikhlas mematuhi permintaan orang tua, yang selalu bersemangat dalam menuntut ilmu yaitu, Alif Fikri beserta temannya Sahibul Menara dikemas dengan apik.

Sebuah motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dan menjaga apa yang telah menjadi keputusan Sahibul Menara diwujudkan dengan semangat dalam beraktivitas. Berikut merupakan motivasi Alif beserta Sahibul Menara baik motivasi yang berupa paksaan, dukungan maupun kebutuhan yang mampu membawa mereka pada gerbang kegemilangan, yaitu:

1) Berprestasi

Yang dimaksud dengan berprestasi ialah dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang. Dalam novel Negeri 5 Menara Alif mampu menorehkan prestasi dengan terpilihnya sebagai *Student Speaker*. Terpilih sebagai *speaker* adalah sebuah perjalanan panjang yang merupakan hasil seleksi yang ketat dan pengamatan terhadap kemampuan berpidato dan bahasa. Keinginan Alif timbul ketika setahun sebelumnya Raja terpilih sebagai *speaker* ketika menyambut rombongan Dubes Mesir. Sejak itu Alif belajar hebat, setiap ada kesempatan dia berlatih dan usahanya langsung dibayar kontan.

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan sadar, aktif dan membutuhkan konsentrasi dari orang yang belajar. Dari kegiatan belajar tersebut seseorang akan memperoleh suatu hasil dari apa yang telah mereka kerjakan, itulah yang disebut prestasi.

Prestasi belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

Islam juga sangat menganjurkan bahwa dalam hidup kita untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan, seperti dalam Firman Allah surat al Baqarah ayat 148

Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. (Q.S. Al Baqarah: 148)[1]

2) Berafiliasi

Yang dimaksud dengan berafiliasi yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif.

Dalam novel digambarkan bahwa Alif meminta sahibul menara untuk menyimak latihan pidato. Alif sangat menerima masukan-masukan yang membangun dari teman-temannya guna kemajuan dalam kemampuan berpidato.

Afiliasi adalah motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman. Membutuhkan pembentukan, pemeliharaan, dan pemulihan hubungan personal yang hangat dan akrab. Kebutuhan berafiliasi peserta didik tercermin dalam motivasi mereka untuk menghabiskan waktu bersama teman, kawan dekat, keterikatan mereka dengan orang tua, dan keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan guru. Peserta didik yang mempunyai hubungan penuh perhatian dan suportif biasanya memiliki sifat akademik yang positif dan lebih senang belajar.

[1]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda, 2005), hlm. 24

Seorang muslim mempunyai karakter dan kewajiban yang sama dalam membangun hubungan dirinya dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Hubungan dengan manusia lebih kompleks karena kita berhubungan dengan pihak yang bersifat relatif dan penuh dengan dinamika. Manusia adalah makhluk yang dibekali rasa, karsa, dan periksa. Sebagai *khalifah filardhi,* sebagai alangkah kita merujuk pada nilai-nilai Rasulullah dalam bermasyarakat, antara lain:

a. Memiliki integritas yang tinggi
b. Kemampuan untuk memperluas jaringan sosial
c. Keagungan akhlak
d. Terbuka atas gagasan dan ide[2]

3) Berkompetensi

Berkompetensi yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi.Dalam mewujudkan keinginannya menjadi *kaligrafer,* Alif beserta sahibul menara memberanikan diri untuk meminta izin kepada Ustad Tarik untuk keluar Kota demi membeli perlengkapan kaligrafi. Hal ini Alif lakukan semata demi berkembangnya bakat yang dia miliki sebagai kuli tinta Allah.

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dipupuk dan dikembangkan melalui berbagai proses pembelajaran, pengalaman, menekuni pekerjaan dengan sungguh-sungguh, dan bahkan berani mengambil resiko untuk menghadapi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dibangun melalui sebuah proses yang panjang. Seseorang yang kompeten adalah seseorang selalu merasa kekurangan dalam menimba ilmu dan juga menginginkan agar peserta didiknya memiliki kompetensi bahkan menginginkan kompetensi peserta didiknya melebihi gurunya sekalipun.

Betapa pentingnya keahlian dan kompetensi itu sehingga Al Qasim bin Muhammad (cucu Abu Bakar As Shiddiq) sangat meneguhkan akan pentingnya keahlian dalam bidang tertentu. Oleh karena itu seseorang

[2]Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta:Gema Insani,2002), hlm. 209

setidaknya memiliki keahlian atau kompetensi guna melestarikan ilmu dalam bidang yang ditekuninya.

4) Berkekuasaan

Berkekuasaan merupakan dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi. Dalam penggalan novel membawa para pembaca untuk senantiasa menjadi pemimpin. Pada tahun kelima masing-masing santri di Pondok Madani harus mengemban tugas sebagai pengurus. Hal ini berarti memimpin orang banyak bisa dimulai dari diri sendiri karena setiap manusia pada hakikatnya adalah pemimpin. Motivasi ini seharusnya timbul bukan untuk jabatan dan pangkat namun untuk menjadikan manusia kehidupan teratur di bawah komando seorang pemimpin.

Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi dirinya sendiri dan memberikan inspirasi teladan pada orang lain. Seorang pemegang kekuasaan adalah seorang yang mempunyai personalitas yang tinggi. Dia larut dalam keyakinannya, tetapi tidak segan untuk menerima kritikan bahkan mengikuti apa yang terbaik.

Merupakan suatu hal yang pasti bahwa Allah SWT akan memberikan kemenangan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih dalam bentuk kekuasaan. Dengan kekuasaan itulah kemudian Islam mentransformasikan kehidupan masyarakat dengan tingkat moral, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya yang rendah (*jahiliyah*) menuju masyarakat berperadaban tinggi dan maju yang berbasiskan pada: nilai-nilai, norma, hukum, moral yang ditopang oleh keimanan, menghormati Pluralitas, bersikap terbuka dan demokratis, serta bergotong- royong menjaga kedaulatan negara.

Dalam Pandangan Islam, kekuasaan bukan semata memperoleh jabatan dan dukungan rakyat, akan tetapi lebih dari itu bahwa Allah memberikan tata cara menggunakan amanah tersebut dalam formulasi perbaikan dan pembangunan, serta merealisasikan hukum Allah bagi seluruh umat manusia. Merupakan keniscayaan dakwah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar sebagaimana sejarah dakwah yang dilakukan oleh para Nabi ditemukan suatu kenyataan bahwa memasuki wilayah politik dan kekuasaan

adalah sebuah jalan yang harus dilalui umat Islam, terutama melihat kerusakan sistem politik yang parah di dalamnya. Karena Islam adalah agama yang *Syamil* (menyeluruh) menyentuh seluruh aspek kehidupan. Islam tidak memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat, rumah tangga dan negara, ekonomi, sosial, budaya dan syariat.

5) Beribadah

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, bahkan bagian apapun dari perilaku dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Ibadah di sini tidak terbatas pada menunaikan salat, puasa Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan ibadah haji setelah mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul.[3] Akan tetapi sebagai peserta didik sebagai bentuk ibadahnya dapat dilihat dari tujuan belajarnya, yaitu:

a) Menuntut ilmu agama karena Ridho Allah

Pada penggalan novel Negeri 5 Menara Alif pada dasarnya setengah hati untuk melanjutkan di lembaga pendidikan agama, namun atas paksaan dari Amak, Alif memilih untuk melanjutkan di pesantren di Jawa. Motivasi itu bukan berupa dukungan akan tetapi paksaan yang telah dipertimbangkan orang tua demi kebaikan masa depan anaknya.

Menuntut ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama sangatlah penting sebagai bekal dihari esok. Semangat mencari ilmu agama seharusnya melekat pada mereka yang mengaku sebagai seorang muslim. Karena hanya dengan ilmu, kebenaran akan lebih mudah dipahami. Begitu besar harapan untuk mengisi kehidupan dengan ilmu karena salah satu asma Allah yang terbaik adalah *Al-Ilmu.*

Allah pula yang telah menjamin kebaikan orang yang menuntut ilmu dengan meninggikan beberapa derajat dan Allah menganjurkan kita untuk mempelajari ilmu agama demi menjaga kelangsungan hidup umat muslim sesuai Firman-Nya dalam surat At- Taubah ayat 122:

---

[3] Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.61

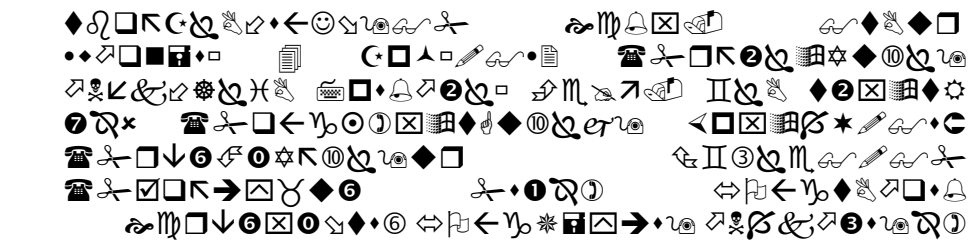

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah: 122)[4]

b) Berbakti kepada orang tua

Alif seorang anak yang baik tentulah mematuhi apa yang menjadi perintah orang tuanya selama apa yang diperintahkan tidak melanggar aturan dan hukum agama. Dalam novel tersebut Alif pergi belajar agama karena permintaan Amak tercinta. Demi keinginan untuk menjadi penerus Buya Hamka Alif rela melupakan impiannya untuk bisa sekolah di SMA. Akan tetapi berkat restu orang tua Alif mampu menduduki puncak keberhasilannya.

Berbuat baik pada orang tua, dalam bahasa Arab disebut dengan *birrul walidain*, yang mempunyai arti berbuat *ihsan* (berbuat baik) kepadanya dengan menyelesaikan atau menunaikan yang wajib bagi anak terhadap kedua orang tua, baik dari segi moril maupun spirituil yang sesuai dengan ajaran Islam.[5]

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan hubungan manusia dengan sesamanya. Perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an selalu disandingkan dengan perintah untuk taat kepada Allah dan ditekannya perintah tersebut agar diperhatikan manusia, sebagai buktinya ialah turut campurnya Allah dalam

[4]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 207

[5]Umar Hasyim, *Anak Saleh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 15

menciptakan kesadaran pada hati nurani manusia tentang perlunya setiap orang menghayati fungsi orang tua terhadap dirinya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isra' ayat 23:

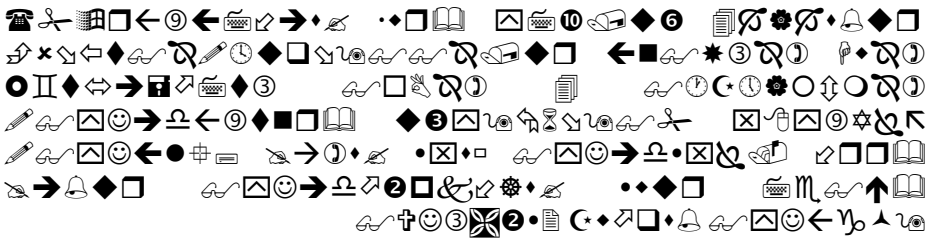

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (Q.S. Al- Isra': 23)[6]

c) Menjadi PenghafalAl-Qur'an

Motivasi yang ada pada diri Baso sangat kuat ketika ia ditanyai apa alasan masuk Pondok Madani. Dengan lantang ia menjawab bahwa ia mau menjadi penghafal Al- Qur'an.

Ketika seseorang faham akan mukjizat *kalamullah* pastilah akan terbakar semangat seperti yang dicita-citakan Baso ketika masuk Pondok Madani. Umat muslim harus mencintai Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber nilai dalam kehidupan. Ini berarti Al-Qur'an harus tertanam dalam hati dan pikiran serta menjadi ruh dalam setiap nafas kehidupan sehingga Al-Qur'an mampu menjadi penolong kelak di hari akhir.

Salah satu cara menjaga Al-Qur'an adalah dengan menghafal. Sungguh mulia seseorang yang mampu menjaga Al-Qur'an dengan menghafal. Akan menjaganya dapat pula dilakukan dengan membaca serta memahami isi kandungan Al-Qur'an terlebih apabila selanjutnya mampu mengamalkannya. Seperti sabda Rasul yang artinya *Sebaik-baik diantara*

[6]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 285

kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya (HR. Bukhari).

Sesungguhnya Allah SWT sendirilah yang menjamin kemurnian Al-Qur'an yang telah memudahkan umat ini untuk menghafal dan mempelajari kitab-Nya. Allah memerintahkan para hamba-Nya agar membaca ayat-ayat-Nya, merenungi artinya, dan mengamalkan serta berpegang teguh dengan petunjuk-Nya. Allah telah menjadikan hati para hamba yang shalih sebagai wadah untuk memelihara firman-Nya. Dada mereka seperti lembaran-lembaran yang menjaga ayat-ayat-Nya. Allah berfirman dalam surat Al- Ankabut: 49

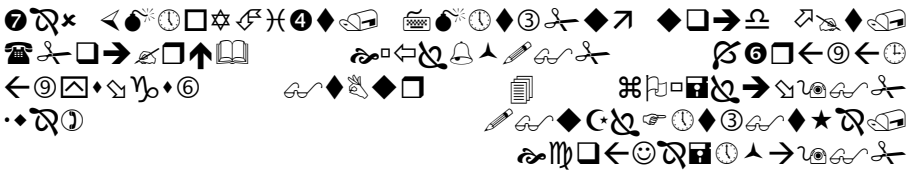

Sebenarnya, Al-Qur'ân itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zhalim.(Q.S. al-Ankabut: 49).[7]

Dahulu, para sahabat yang mulia dan Salafush Shalih, mereka berlomba-lomba menghafal Al-Qur'an, generasi demi generasi. Bersungguh-sungguh mendidik anak-anak mereka dalam naungan Al-Qur'an, baik belajar maupun menghafal disertai dengan pemantapan ilmu tajwid, dan juga *mentadabburi* yang tersirat dalam Al-Qur'an, (yaitu) berupa janji dan ancaman. Al-Qur'an selain dibaca atau direnungkan juga perlu dihafal, dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, karena hal ini merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu, juga sebagai tolok ukur keimanan dalam hati seseorang. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya *Sesungguhnya orang yang di dalam dadanya tidak terdapat sebagian ayat daripada Al Qur-an bagaikan rumah yang tidak ada penghuninya. (HR. At Tirmidzi).*

[7]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 403